

ANALISIS SPASIAL KEJADIAN HIV DI KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 2023

Lailatul Adni¹, Rr. Vita Nurtalif², Jaya Maulana³, Ristiawati⁴

lailatuladni82@gmail.com¹, rr.vitanurlatif@gmail.com², jayamaulana76@gmail.com³,
ristiawati_1985@yahoo.co.id⁴

Universitas Pekalongan

ABSTRAK

(Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih manusia sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh seseorang yang terinfeksi. Analisis spasial dapat menjadi gambaran yang bisa menampilkan berbagai informasi yang lebih mendalam Pemetaan menggunakan SIG untuk melihat persebaran penyakit HIV/AIDS di suatu wilayah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis spasial kejadian HIV di Kabupaten Pekalongan tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi ekologi dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan meliputi data jenis kelamin, pekerjaan, perilaku seksual, satatus Pengobatan, dan tempat layanan PDP HIV. Objek dalam penelitian ini adalah 119 penderita yang 8 diantaranya telah meninggal dunia. Berdasarkan hasil analisis spasial diperoleh kejadian HIV di Kabupaten Pekalongan paling tinggi terdapat di Kecamatan Tirto dengan karakteristik penderita lebih banyak jenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 25-49 tahun dan jenis pekerjaan mayoritas karyawan swasta dengan faktor risiko perilaku seksual Heteroseksual. Status pengobatan pasien yang aktif berobat ARV sebanyak 65,5% dan 27,8% pasien hilang ditindaklanjuti. Adapun layanan Perawatan, Dukungan dan Pengobatan (PDP) HIV di Kabupaten Pekalongan terdapat di 4 RS dan 19 Puskesmas. Penguatan satu data guna memperkuat screening di Kabupaten Pekalongan.

Kata Kunci : HIV, analisis spasial, SIG

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh seseorang yang terinfeksi, sedangkan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul akibat infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2020).

Data dari Kemenkes RI tahun 2020 menyatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah menjadi peringkat ke-5 pada total kumulatif penderita HIV dari tahun 1987-2020 dengan total penderita HIV sebanyak 34.805 jiwa (Kemenkes, 2020). Badan Narkotika Nasional (BNN) menambahkan bahwa jumlah penderita AIDS terbanyak tahun 2020 terdapat di provinsi Jawa Tengah dengan total 1.387 jiwa (BNN, 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2020 terdapat 90 kasus baru HIV di Kabupaten Pekalongan dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 89 kasus. Namun, kasus HIV kembali meningkat pada tahun 2022 sebanyak 90 kasus dan tahun 2023 kembali meningkat menjadi 119 kasus.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, pengolahan data seperti penyakit HIV/AIDS masih disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Tabel dapat menampilkan seluruh data dengan lebih lengkap, akurat, mudah dibaca, dan mudah untuk membandingkan, akan tetapi tabel sulit untuk diinterpretasikan ke dalam sebuah kesimpulan secara cepat Pemetaan menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografis) untuk melihat persebaran penyakit HIV/AIDS belum dilakukan. Peta dapat menyajikan informasi lebih

banyak daripada tabel, grafik, dan diagram yang hanya menampilkan data kuantitatif. Selain itu, data spasial dapat menampilkan berbagai informasi yang lebih mendalam sekaligus dengan simbol dan warna yang berbeda.

Analisis spasial dapat menjadi gambaran yang bisa menampilkan berbagai informasi yang lebih mendalam yang dilengkapi dengan simbol dan warna yang berbeda. Biasanya digunakan untuk melihat dan mencegah terjadinya penyebaran kejadian penyakit berdasarkan wilayah. Analisis spasial dapat membantu memudahkan petugas kesehatan untuk melaksanakan tindakan pencegahan penyakit dan pengendalian masalah kesehatan dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) (Pasaribu, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat persebaran HIV di Kabupaten Pekalongan tahun 2023 dengan menggunakan analisis spasial. Sehingga diharapkan bisa menemukan solusi untuk menurunkan angka kesakitan akibat HIV dan dapat memperkuat peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi ekologi. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan yang terletak di Jalan Rinjani No.2, Tanjungsari Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita HIV yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023. Sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penderita HIV yang tercatat di Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan yang berjumlah 119.

Pengumpulan data sekunder meliputi: jenis kelamin, umur, pekerjaan, perilaku seksual, status pengobatan penderita HIV, tempat layanan PDP HIV yang dilakukan dengan mencatat kembali data yang diperlukan dengan pengambilan data diperoleh dari dokumen yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan.

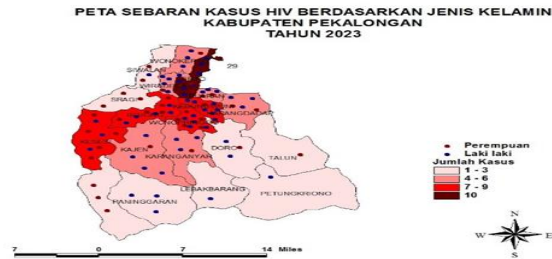
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa di Kabupaten Pekalongan yang memiliki kasus HIV tertinggi berada di Kecamatan Tirto dengan jumlah penderita sebanyak 10 penderita. Hal ini terjadi karena screening di Puskesmas Tirto sangat baik, seperti dengan melakukan pemeriksaan wajib kepada calon pengantin, ibu hamil, penderita TBC, dan pada pasien di poli umum yang memiliki kandiloma, dan kandidiasis.

A. Peta Sebaran Kasus HIV Berdasarkan Karakteristik Penderita

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, penderita HIV menurut jenis kelamin pada tahun 2023 terdiri dari 58,8% laki-laki dan 41,2% perempuan.

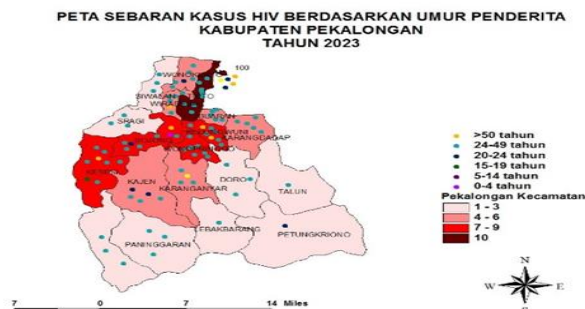


Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan GIS didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa jenis kelamin penderita HIV didominasi oleh laki-laki. Jenis kelamin laki-laki lebih banyak terkena HIV dikarenakan perilaku seks yang beresiko karena cenderung memiliki banyak pasangan seks. Mayoritas pelanggan seks komersial secara umum kebanyakan adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2020 dimana dalam laporan tersebut menjelaskan bahwa infeksi HIV lebih banyak terjadi pada laki-laki (65%) dibanding perempuan (35%) (Kemenkes RI, 2020). Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Putri dan Andi yang menyatakan bahwa proporsi laki-laki yang menderita HIV/AIDS lebih banyak dibanding perempuan karena banyaknya laki-laki yang melakukan hubungan seksual berisiko dan menggunakan NAPZA suntik dibandingkan perempuan yang lebih sering mendapatkannya dari pasangan seksual mereka (Andi Juhaefah, 2020) (Saktina and Satriyasa, 2017).

Hasil pada peta diketahui bahwa wilayah dengan penderita HIV tinggi di Kecamatan Tirto dengan jumlah penderita laki-laki 7 dan 3 penderita dengan jenis kelamin perempuan. Adapun jumlah kasus di luar Kabupaten Pekalongan yang melakukan pengobatan di faskes Kabupaten Pekalongan yaitu 14 pasien laki-laki dan 15 perempuan.

2. Umur

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan Tahun 2023, diperoleh hasil usia penderita HIV banyak pada rentang usia 25-49 tahun dengan jumlah 100 orang (84%).

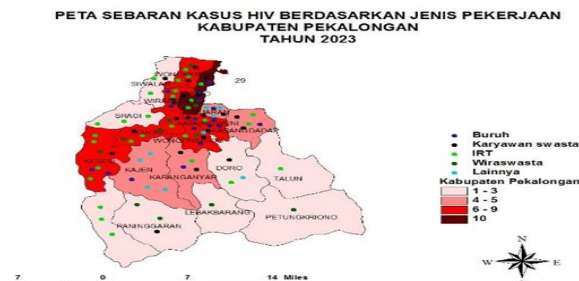


Hasil penelitian di dapatkan bahwa mayoritas penderita HIV berumur 25-49 tahun, diikuti umur 20-24 tahun sebanyak 8 orang (6,7%), dan umur >50 tahun sebanyak 7 orang (5,9%).

HIV lebih banyak terjadi pada mayoritas umur 25-49 tahun karena usia tersebut termasuk usia produktif, dimana pada saat itu memiliki dorongan yang kuat dalam melakukan hubungan seksual. Pada usia 25-49 tahun seseorang yang sudah memiliki pekerjaan dan pendapatan sehingga dapat memiliki gaya hidup yang stabil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, bahwa usia tersebut adalah usia yang aktif secara seksual dan reproduktif memiliki dorongan seks yang kuat.

3. Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data hasil dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan dapat diketahui bahwa pekerjaan penderita HIV yang tertinggi adalah ibu rumah tangga (31,1%), karyawan swasta (26,0%) , buruh (20,2%), dan wiraswasta (15,1%), dan terdapat (7,6%) pasien yang tidak diketahui pekerjaannya.



Hasil pada peta diketahui bahwa penderita HIV banyak meyerang Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Karyawan Swasta. Ibu rumah tangga menjadi salah satu penderita HIV paling banyak, dikarenakan penularannya berasal dari suami yang memiliki perilaku seksual beresiko seperti sering berganti-ganti pasangan seks dan tidak menggunakan kondom. Hal ini sejalan dengan laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual triwulan II tahun 2019 menyatakan bahwa pada tahun 2019 infeksi HIV/AIDS terbanyak, terjadi pada karyawan swasta, lalu ibu rumah tangga dan wiraswasta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Selain ibu rumah tangga yang banyak menderita HIV, Menurut data dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan Karyawan swasta juga banyak menderita HIV/AIDS. Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di Puskesmas Tirto I bahw penderita HIV banyak terjadi pada karyawan swasta karena disebabkan jumlah karyawan pria lebih banyak di suatu perusahaan sehingga banyak terjalin pertemanan dan merasa nyaman kepada teman yang sesama jenis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prawira yang menyebutkan karyawan swasta dengan mobilitas tinggi, faktor stress kerja, serta penghasilan yang memadai dapat memicu seseorang melakukan perilaku seks yang menyimpang merupakan faktor risiko terinfeksi HIV/AIDS (Prawira, Uwan dan Ilmian, 2019).

Kejadian HIV Berdasarkan Perilaku Seksual di Fasyankes Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan penularan HIV dapat melalui beberapa faktor risiko perilaku seksual seperti Homoseksual dan Heteroseksual. Namun masih banyak ODHA yang masih menutup dirinya, sehingga tidak memberikan keterangan terkait penularannya.

Karakteristik Penderita HIV Berdasarkan Perilaku Seksual

No	Perilaku Seksual	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Heteroseksual	15	12,6
2.	Homoseksual	13	10,9
5.	Tidak diketahui	91	76,5
	Jumlah	119	100

Sumber: DKK Pekalongan

Penularan akibat perilaku seksual heteroseksual di Kabupaten Pekalongan menjadi

penyebab terbanyak. Hal ini terjadi karena penderita yang melakukan kontak seksual secara tidak aman seperti tidak memakai kondom. Hal tersebut sejalan dengan laporan Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan 2020 yang menunjukkan bahwa penularan HIV/AIDS terbanyak di Indonesia adalah melalui hubungan seksual (heteroseksual 70% dan homoseksual 22%) (Kemenkes RI, 2020). Penularan HIV/AIDS dilihat dari faktor risiko penularan HIV/AIDS, perilaku seksual berisiko dengan hubungan heteroseksual paling dominan diantara faktor risiko penularan lainnya, yaitu sebesar 56% (Ditjen P2P & PP, 2019).

B. Kejadian HIV Berdasarkan Status Pengobatan di Fasyankes Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, diperoleh hasil bahwa Status pengobatan penderita HIV yaitu Hilang ditindaklanjuti, pasien masih menjalani pengobatan dan penderita yang meninggal.

No	Status Pengobatan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Pasien Hilang ditindaklanjuti	33	27,8
2.	Pengobatan	78	65,5
3.	Meninggal	8	6,7
	Jumlah	119	100

Sumber: DKK Pekalongan

Berdasarkan hasil diperoleh penderita yang hilang ditindaklanjuti paling banyak terdapat di RSUD Kraton, RSUD Kajen, RSI pekajangan dan Puskesmas Tirto I.

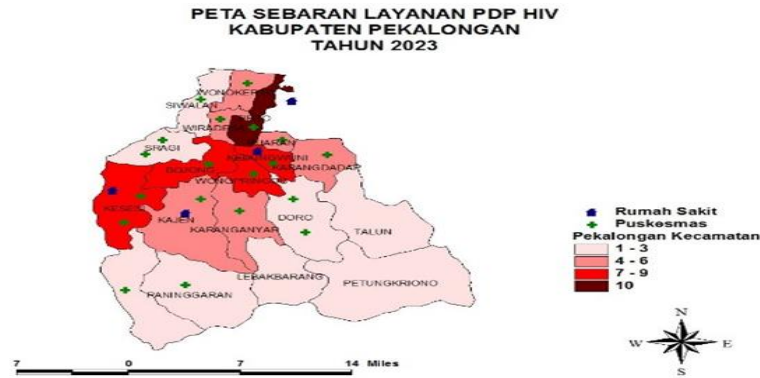
Beberapa penyebab yang membuat pasien Lost To Follow Up (LTFU) yaitu: pengetahuan, jarak dengan pelayanan Kesehatan, dan faktor dukungan. Hal ini sesuai dengan Penelitian lain yang memperkuat pengetahuan menjadi faktor pendukung pengobatan HIV/AIDS dilakukan oleh Indah Jayani et al, (2022) dimana menunjukkan sebagian besar responden yaitu pendidikan dasar. Responden dengan pendidikan tinggi menyerap informasi pengetahuan yang baik, sebaliknya jika pengetahuan rendah maka penyerapan informasi yang didapat juga rendah termasuk mengabaikan penatalaksanaan pengobatan arv sehingga menyebabkan LTFU.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Jayani et al (2022) menyatakan bahwa keterjangkauan layanan VCT pasien HIV/AIDS sebagian besar (59,5%) tidak terjangkau. Sehingga penderita HIV/AIDS masih banyak yang loss to follow up pengobatan ARV.

Penelitian lain yang sejalan dengan dukungan menjadi penyebab tidak melanjutkan pengobatan adalah penelitian Muhammad Azinar (2021) yang menyatakan bahwa dukungan dan motivasi berpengaruh menjadi faktor penghambat dalam kepatuhan Odha mengkonsumsi ARV.

C. Dstribusi Spasial Layanan PDP HIV di Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, terdapat 19 puskesmas dan 4 RS yang dapat dilakukan layanan perawatan, dukungan, dan pengobatan (PDP) di Kabupaten Pekalongan.



Terdapat beberapa faskes yang dapat melakukan layanan PDP yaitu : RSUD Kraton, RSUD Kajen, RSI Pekajangan, RSUD Kesesi Puskesmas Kandangserang, Puskesmas Paninggaran, Puskesmas Doro I, Puskesmas Doro II, Puskesmas Karanganyar, Puskesmas Kajen I, Puskesmas Kesesi I, Puskesmas Kesesi II, Puskesmas Sragi 1, Puskesmas Sragi II, Puskesmas Wonokerto I, Puskesmas Siwalan, Puskesmas Bojong II, Puskesmas Wonopringgo, Puskesmas Kedungwuni I, Puskesmas Karangdadap, Puskesmas Buaran, Puskesmas Tirto II, dan Puskesmas Wiradasa.

Menurut peta sebaran HIV berdasarkan tempat tinggal penderita di Kabupaten Pekalongan, Puskesmas Tirto I merupakan salah satu dengan jumlah kasus paling tinggi, hal tersebut mungkin terjadi karena kegiatan screening yang dilakukan di Puskesmas Tirto I sangat baik.

Layanan screening di Puskesmas Tirto I dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kepada semua calon pengantin, ibu hamil, dan pasien yang memiliki ciri-ciri seperti diare terus menerus, sariawan, memiliki kandiloma, kandidiasis, dan pasien TBC wajib melakukan pemeriksaan VCT. Hal ini membuat penderita HIV di Puskesmas Tirto I banyak ditemukan.

KESIMPULAN

Kasus HIV di Kabupaten Pekalongan pada bulan Januari- Desember tahun 2023 mencapai 119 kasus dan 8 diantaranya meninggal dunia.

Penderita HIV di Kabupaten Pekalongan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (58%) dengan rentang usia 25-49 tahun (84%).

Kasus HIV di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023 berdasarkan sumber penularannya terdapat Heteroseksual 12,6% heteroseksual 10,9%, dan penderita HIV yang belum diketahui sumber penularannya sebanyak 76,5%.

Kecamatan Tirto merupakan salah satu kecamatan dengan kejadian HIV tinggi di Kabupaten Pekalongan dengan jumlah penderita sebanyak (8,4%) dengan pekerjaan karyawan swasta dan penularan homoseksual.

Layanan Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan (PDP) dapat dilakukan di 19 Puskesmas dan 3 RS di Kabupaten Pekalongan. Pada pemeriksaan HIV dapat dilakukan di seluruh puskesmas dan rumah sakit di Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisa, S. K., & Rizki, I. T. (2023). Distribusi Spasial Dan Epidemiologi Hiv-Aids Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021. *Jurnal Endurance*, 8(2), 216-227.
- Amalia, Z., Setiyadi, N. A., & Giat Purwoatmodjo, S. K. M. (2014). Analisis Spasial Kasus

- HIV/AIDS Dan Tempat Berisiko Tinggi Di Kabupaten Boyolali 2013 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dewi, N. I. P., Rafidah, R., & Yuliasuti, E. (2022). Studi literatur faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita usia subur (WUS). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4583-4590.
- Kusumah, R. H. A. W. K., Sastramihardja, H. S., & Sastramihardja, S. K. (2023, February). Tingginya Kejadian HIV/AIDS Dengan Faktor Risiko Homoseksual di RSUD Dr. Slamet Kab. Garut. In *Bandung Conference Series: Medical Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 149-153).
- Mukarromah, S., & Azinar, M. (2021). Penghambat kepatuhan Terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS (Studi kasus pada odha Loss to Follow Up Therapy). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 396-406.
- Novita, D. I., Karo, M. B., Tambaip, T., & Ekawati, E. A. (2022). Prevalensi dan Karakteristik Pasien Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) Di Kabupaten Merauke Periode Tahun 1992-2021. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 2(2), 165-172
- Nurtanti, S., & Ratnasari, N. Y. (2019). DIMENSI KONSEP DIRI PADA PENDERITA HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(2), 97-108.
- Pasaribu, R. S. (2021). Analisis Spasial Sebaran Dan Faktor Risiko Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalangan, Kabupaten Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Putra, A., Subchan, P., Mulyani, S. P., Intan, Y. S. N., Kustiyah, A. R., & Antari, A. D. (2023). Edukasi Peningkatan Sistem Imun Penyintas HIV/AIDS berbasis Sekretom Sel Punca Mesenkimal pada Kelompok Penyintas HIV/AIDS di Kota Semarang. *Jurnal Implementasi*, 3(1), 62-66.
- Rahmawati, D. T., Diniarti, F., & Syafrie, I. R. (2023). Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Dan Riwayat Infeksi Menular Seksual (IMS) Dengan Kejadian Hiv/Aids Di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2022. *Journal Of Nursing And Public Health*, 11(1), 293-300.
- Rahmah, M. (2024). Analisis Spasial Kasus HIV/AIDS, Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan dan Tempat Berisiko Penularan HIV/AIDS di Kota Palembang Tahun 2022. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 480-491,
- Saktina, P. U., & Satriyasa, B. K. (2017). Karakteristik penderita AIDS dan infeksi oportunistik di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar periode juli 2013 sampai juni 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(3), 1-6.
- Suryadarma, A. T. O., Fattah, S., & Kamariah, N. (2023). Implementasi Kebijakan Pelayanan Perawatan Dukungan Dan Pengobatan Pasien Human Immunodeficiency Virus Di Puskesmas Antang Makassar. *Jurnal Administrasi Negara*, 29(1), 82-103.
- Thahar, S. F., & Sirait, T. (2023, October). Analisis Spasial Variabel-Variabel yang Memengaruhi Jumlah Kasus Baru HIV/AIDS di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2023, No. 1, pp. 287-296).